



rumahnya untuk bekerja dan berkarya, baik sebagai pegawai pemerintah, karyawan, perusahaan baik nasional maupun multinasional, serta sebagai pengusaha, dengan tidak mengabaikan peran utamanya sebagai istri dan ibu dari anak-anaknya.

Perempuan yang memutuskan untuk bekerja selain untuk mengoptimalkan pendidikan dan potensinya, juga adanya kesadaran untuk menopang kehidupan rumah tangganya, karena dengan semakin majunya peradapan dunia semakin tinggi pula kebutuhan hidup dan rumah tangganya, dan yang memutuskan untuk menjadi ibu rumah tangga mencurahkan waktu sepenuhnya untuk suami dan anak-anaknya adalah keputusan yang baik pula karena sebenarnya kewajiban mencari nafkah menurut agama khususnya Agama Islam adalah berada dipundak pria atau suami.

Apalagi setelah perekonomian Indonesia dilanda krisis pada pertengahan tahun 1997, PHK dan pengangguran bertambah, karena krisis suami sebagai kepala rumah tangga menjadi pengangguran, kebutuhan rumah tangga, pendidikan anak, kesehatan takmungkin dihentikan, memaksa para istri yang semula hanya sebagai ibu rumah tangga mulai berperan di berbagai bidang usaha sebagai pelakon usaha.

Menurut hasil penelitian Badan Pengembangan Sumberdaya KPKM tahun 2001, melalui 32 orang responden menyatakan bahwa motivasi wanita melakukan usaha adalah untuk :

1. Mengurangi pengangguran atau menciptakan lapangan usaha.
2. Meringankan beban keluarga

3. Mengubah Nasib.
4. Menjadi Diri Sendiri.
5. Kaya dan
6. Meningkatkan kesejahteraan.

Banyaknya motivasi wanita melakukan usaha karena ingin mengurangi pengangguran atau menciptakan lapangan usaha, menunjukkan adanya kesadaran dari wanita atas kondisi pengangguran yang semakin meningkat, adanya kesadaran dari wanita untuk menciptakan pekerjaan bukan mencari pekerjaan.

Dalam kenyataannya, meskipun banyak perempuan Indonesia telah banyak memperoleh gelar sarjana, master, bahkan doctor, hanya sedikit sekali pucuk pimpinan baik di pemerintahan maupun swasta yang diduduki oleh perempuan, tentu saja selain perusahaan-perusahaan yang memang dikelola oleh perempuan seperti perusahaan catering, kosmetik, majalah wanita, jasa psikologi, kesenian, atau kerajinan-kerajinan tertentu,

Dalam hal keterlibatan perempuan Indonesia dalam dunia usaha atau sebagai pengusaha/wirausaha telah ada sejak zaman ke zaman, sejak dulu wanita telah terjun dalam dunia perdagangan, misalnya wanita-wanita yang selama ini berjuang membantu menghidupi keluarganya telah membantu ekonomi keluarga bahkan sebagai tulang punggung ekonomi keluarga dari usaha batik yang mereka kelola. Wanita potensial untuk melakukan berbagai kegiatan produktif yang menghasilkan dan dapat membantu ekonomi keluarga, dan lebih luas lagi ekonomi nasional, apalagi potensi tersebut





perempuan dan laki-laki. *Kedua* hasil pembangunan bisa diterima oleh perempuan dan laki-laki secara adil, proporsional, dan berkelanjutan, baik di areal publik atau domestik.

Keberdayaan perempuan di bidang ekonomi adalah salah satu indikator meningkatnya kesejahteraan. Saat perempuan menjadi kaum terdidik, mempunyai hak-hak kepemilikan dan bebas untuk bekerja di luar rumah serta mempunyai pendapatan mandiri, inilah tanda kesejahteraan rumah tangga meningkat. Lebih dari seabad lalu telah dikemukakan Kartini, bahwa tiap perempuan mesti memiliki kemandirian secara ekonomi, agar dirinya punya kuasa dan posisi dalam hubungan domestik, keluarga, dan lingkungan sosial.<sup>4</sup>

Mengapa penguatan dan optimalisasi perempuan secara berkesinambungan dalam kehidupan ekonomi merupakan hal yang sangat penting, kita bisa melihat fakta dan data bahwa perempuan sangat sering menjadi pihak yang lemah, kalah, dan termarginalkan terutama dalam bidang ekonomi. Kualitas penduduk yang kurang mengembirakan merupakan akibat dari pendekatan pembangunan yang belum mengindahkan kesetaraan dan keadilan gender. Ini semua berawal dari diskriminasi terhadap perempuan yang menyebabkan perempuan tidak memiliki akses, kesempatan, dan kontrol atas pembangunan, serta tidak memperoleh manfaat dari pembangunan yang adil dan setara dengan laki-laki.<sup>5</sup>

---

<sup>4</sup> . Fakih, M. "*Gender Sebagai Alat Analisis Sosial*" Analisis Gender dalam memahami persoalan perempuan. (Yayasan AKATIGA. 1996. Bandung ), hal. 20

<sup>5</sup> . Nasaruddin Umar. "*Rekonstruksi Metodologis Wacana Kesetaraan Gender Dalam Islam*", (IAIN Sunan Kali Jaga. 2002. Jogjakarta), hal. 44

Hal ini tentunya akan menyebabkan dampak dan akibat baik bagi kaum perempuan itu sendiri maupun bagi lingkungan keluarga dan sekitarnya. Kemiskinan ekonomi perempuan menjadi salah satu akar utama terjadinya kekerasan. Kesimpulan semacam ini pernah dinyatakan pelapor khusus PBB Radhika Coomaraswamy.

Secara teoritis, pemberdayaan mengandung makna adanya partisipasi seluruh pihak yang diwujudkan dalam strategi pemberdayaan yakni pembangunan kesejahteraan sosial dengan jalan memanfaatkan potensi dan sumber kesejahteraan sosial yang belum didayagunakan secara optimal. Berdasarkan teori pemberdayaan bahwa pemberdayaan dapat dilakukan dengan menggali kemampuan sasaran pelayanan, mendayagunakan potensi dan sumber yang tersedia di masyarakat dengan memberikan keterampilan, pendampingan, dan bimbingan sosial serta pengembangan usaha ekonomi produktif dan usaha kesejahteraan sosial.

Berpegang kepada hal di atas, penerapan atau implementasi dari program pemberdayaan ekonomi tersebut di rasa telah sesuai, penerapan atau implementasi dari program pemberdayaan ekonomi tersebut dirasa telah sesuai, seperti halnya yang dilakukan oleh masyarakat di Desa Palang Kecamatan Palang Kabupaten Tuban dalam rangka memberdayakan ekonomi perempuan melalui Simpan Pinjam Perempuan (SPBP), hal ini sangat menarik untuk diteliti karena selama ini paradigma seorang perempuan yang seringkali hanya dikaitkan dengan persoalan-persoalan rumah tangga (memasak, mencuci,









terdapat program Pemberdayaan Ekonomi Perempuan (PEP) yang saat ini menjadi bagian dari fokus perhatian pemerintah.

Mungkinkah program Pemberdayaan Ekonomi Perempuan mampu menjadi solusi bagi penyelesaian persoalan kemiskinan bangsa? Tidakkah ada korelasi antara program Pemberdayaan Ekonomi Perempuan dengan problem sosial yang menimpa keluarga? Mengapa dikatakan ada korelasi antara kemandirian ekonomi perempuan dengan meningkatnya angka perceraian?

Mengapa saat ini demikian gencarnya disosialisasikan program tersebut dan apa sebenarnya yang ada di balik Program Pemberdayaan Ekonomi Perempuan? Benarkah semata-mata hanya menyelesaikan persoalan keuangan rumah tangga?

Beberapa tahun terakhir ini, fokus perhatian upaya pengentasan kemiskinan ini terarah kepada perempuan, melalui program Pemberdayaan Ekonomi Perempuan (PEP). Karena perempuan dianggap lebih teliti dari kaum laki-laki, cakap dan biasa mengelola keuangan, sehingga dianggap berpotensi besar untuk bisa membantu menurunkan angka kemiskinan keluarga maupun bangsa.

Dengan Jargon yang menarik, seperti "Perempuan Tidak Produktif, Rawan KDRT" atau "Sudah saatnya perempuan berpartisipasi dalam Pembangunan", konsep pemberdayaan ekonomi perempuan ini disambut baik oleh berbagai pihak, baik lembaga yang diakui pemerintah, ormas, LSM maupun masyarakat umum. Akhirnya berbagai pihak menerima

bahkan turut menyebarluaskan program PEP dengan berbagai konsekuensinya.

Program PEP meliputi keterampilan memasak, salon, tata rias, menjahit, membuat kerajinan dari manik-manik dan pemanfaatan barang bekas, bantuan berupa sebuah modal usaha yang bisa berupa uang atau barang. Aneka ragam bantuan modal usaha tersebut bisa berupa sebuah mesin jahit, peralatan salon, peralatan memasak, gerobak sayur beserta isinya, juga kegiatan berkelompok ini dilakukan dengan cara mengumpulkan individu-individu atau perempuan korban kekerasan yang telah selesai masalahnya untuk saling bertukar keterampilan dan pengalaman hidup mereka sehingga saling menguatkan dan memberi semangat bagi yang lain serta ajang pameran, baik pada saat acara studi banding dari daerah lain maupun pameran yang diselenggarakan oleh pemerintah kota, dijual dari kantor ke kantor, dan lain sebagainya.

Untuk melaksanakan program ini, maka jadilah dana mengalir ke lembaga-lembaga, termasuk ormas dan ormas Islam, lembaga pemerintah atau kelompok masyarakat, selanjutnya kaum perempuan mendapatkan penghasilan dari program ini. Beberapa alasan yang dikemukakan oleh organisasi dan lembaga swadaya yang terlibat dalam program ini antara lain:



Oleh karena itu, perlu adanya pemberdayaan ekonomi perempuan. Apabila perempuan mampu menghasilkan uang, posisi tawar terhadap suami akan tinggi. Pasalnya, faktor ekonomi merupakan salah satu ujung tombak dalam menjaga keutuhan rumah tangga. Jadi penanganan KDRT tidak cukup hanya dengan polisi atau LSM bekerja. Pemberdayaan ekonomi perempuan dapat dilakukan dengan memberikan pinjaman modal kerja dan pendampingan usaha kepada mereka. Selama ini, perempuan lebih telaten dalam mengelola keuangan. Mereka juga lebih tertib dalam mengembalikan pinjaman, karena terikat oleh lingkungannya. Persentase keberhasilan pemberdayaan usaha perempuan dengan pemberian pinjaman modal usaha mencapai sekitar 90 persen.

Perempuan tidak hanya dapat memukau lelaki atas kecantikan, keelokan, dan budi pekertinya, tetapi bisa juga menarik para petinggi negara agar mau memberikan perhatian lebih terhadap nasib kaum hawa ini. Ketertarikan para petinggi negara terhadap nasib perempuan dapat dilihat dari perhatian pemerintah yang tinggi pada upaya pemberdayaan ekonomi perempuan agar kesejahteraan mereka lebih baik lagi di masa mendatang.

Agaknya tidak dapat dimungkiri bahwa sejak terjadinya krisis ekonomi di Indonesia, banyak perempuan melakukan usaha di sektor informal meskipun pendapatan mereka, perlindungan hukum dan jaminan kesejahteraan terhadap mereka masih relatif rendah. Sebagian besar







simpanan anggota ini dilakukan selama 2 kali dalam satu bulan dengan tujuan untuk mempermudah angsuran pinjaman dan agar nantinya dapat memiliki modal sendiri dalam membangun atau menjalankan usahanya yang dikemas dengan arisan dan yasinan, hal ini dilakukan untuk mempermudah mengorganisasi para anggota. Sedangkan pinjaman ini bertujuan untuk memberikan mereka modal untuk membangun dan menjalankan usahanya, sehingga nantinya mampu membantu perekonomian dalam keluarganya.

Dana yang digunakan oleh kelompok ini di dapat dari bekerja sama dengan Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat (PNPM) dan simpanan anggota pada tiap bulannya, sehingga dana bergulir ini diharapkan mampu mengangkat perekonomian masyarakat dan kemandirian masyarakat khususnya bagi kalangan perempuan yang ada di Desa Palang.

## **E. Sistematika Pembahasan**

Sistematika penulisan skripsi ini secara keseluruhan terdiri dari lima bab dan beberapa sub bab, yang tersusun sebagai berikut ;

### **BAB I PENDAHULUAN**

Bab I merupakan introduksi dari seluruh informasi yang ada dalam penulisan skripsi.

## **BAB II KERANGKA TEORETIK**

Pada bab II ini penulis menguraikan tentang kajian kepustakaan, berupa kajian teoretik yang berkaitan dengan judul penelitian

## **BAB III METODE PENELITIAN**

Bab ini merupakan bab yang menyajikan bagaimana metode yang digunakan dalam melakukan penelitian, mulai dari pendekatan dan jenis penelitian, urutan analisis, tahap-tahap penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data sampai pada tahap akhir penelitian yakni tahap penelitian keputusan dan verifikasi.

## **BAB IV PENYAJIAN DAN ANALISA DATA**

Pada bab IV ini mendiskripsikan objek penelitian yaitu Pemberdayaan Ekonomi Perempuan (*Study Diskriptif pada Simpan Pinjam Bagi Perempuan di Desa Palang Kecamatan Palang Kabupaten Tuban*). Kemudian menyajikan keseluruhan data yang diperoleh sesudah dengan fokus penelitian.

## **BAB V KESIMPULAN**

Bab V ini merupakan bab yang terakhir dalam penulisan laporan penelitian, yang berisikan tentang kesimpulan dan saran-saran.